



TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Vialinda Siswati¹

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: shalihbadrus@gmail.com

Article History:

Received: Jul 14, 2024

Revised: Agu 18, 2024

Accepted: Sep 12, 2024

Keywords:

Transformasi Pendidikan Agama Islam, Era Digital, Kecerdasan Buatan, Literasi Digital, Maqashid Syariah

ABSTRAK: Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini identik dengan metode konvensional dan tatap muka, kini menghadapi tantangan besar untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi PAI di era digital, mencakup bentuk-bentuk transformasi yang terjadi, tantangan yang dihadapi, serta strategi inovatif untuk mengoptimalkan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis tematik terhadap berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang relevan pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi PAI di era digital mencakup pemanfaatan platform digital, e-learning, kecerdasan buatan (AI), serta model pembelajaran inovatif seperti blended learning, flipped classroom, dan project-based learning berbasis nilai Islam. Namun, transformasi ini menghadapi tantangan signifikan berupa keterbatasan infrastruktur digital, kesenjangan kompetensi digital guru, serta risiko degradasi nilai akibat penggunaan teknologi yang tidak terarah. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah penguatan kerangka maqashid syariah sebagai landasan etis dalam integrasi teknologi pada pembelajaran PAI, serta penegasan bahwa teknologi hanyalah alat sementara arah dan maknanya harus tetap dikendalikan oleh etika dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas pendidik, pengembangan kurikulum adaptif berbasis digital moderatif, serta sinergi antara transformasi digital dan internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Siswati, V. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(9), 3338–3349. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i9.7178>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung begitu cepat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam metode pembelajaran. Pendidikan Agama Islam, yang selama ini identik dengan metode konvensional, kini dihadapkan pada tantangan dan peluang baru untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Transformasi digital pada era ini telah membawa perubahan PAI yang menjadi bagian penting dalam pembinaan moral dan pembentukan karakter bagi generasi muda, tidak terlepas dari dampak nyata inovasi teknologi untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah ketertinggalan kurikulum PAI tradisional dalam menghadapi tantangan era digital dan minimnya penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran agama. Pembelajaran PAI yang masih bersifat normatif dan tekstual menyebabkan upaya pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan yang kritis belum berjalan optimal. Di sisi lain, generasi muda saat ini tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga pendekatan pembelajaran yang konvensional dirasa kurang relevan dan kurang mampu menjangkau cara belajar mereka.

Penelitian tentang transformasi PAI di era digital telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan. Hadziq, Havifah, dan Badriyah (2023) mengeksplorasi peran kecerdasan buatan (AI) dalam memperkuat nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang lebih personal, efektif, dan adaptif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa integrasi AI harus diatur dalam kerangka etika Islam yang berpusat pada prinsip-prinsip maqashid syariah, khususnya hifz al-din (perlindungan agama) dan hifz al-aql (perlindungan akal).

Penelitian lain oleh Kholil (2023) menunjukkan bahwa MAN 1 Blora telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui kurikulum berbasis teknologi digital, sebagai contoh nyata adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Sementara itu, penelitian tentang literasi digital dalam PAI mengungkap fenomena digital authority disruption, di mana algoritma media sosial memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perspektif keagamaan siswa dibandingkan pendidik formal.

Namun, dari berbagai penelitian yang ada, masih terdapat kesenjangan (gap) dalam hal: (1) belum adanya kerangka integratif yang secara komprehensif menghubungkan aspek teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai Islam dalam satu model transformasi PAI; (2) masih minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi model-model pembelajaran inovatif seperti flipped classroom dan project-based learning dalam konteks PAI di Indonesia; serta (3) belum banyak penelitian yang mengeksplorasi peran moderasi beragama sebagai filter nilai dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran PAI.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama: (1) Bentuk transformasi -- Bagaimana bentuk transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital, khususnya dalam hal pemanfaatan teknologi, model pembelajaran, dan kurikulum? (2) Tantangan transformasi -- Apa saja tantangan yang dihadapi dalam transformasi PAI di era digital, baik dari sisi infrastruktur, kompetensi pendidik, maupun aspek nilai? (3) Strategi inovatif -- Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk

mengoptimalkan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman?

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut: Secara teoretis, memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam hal pemahaman tentang transformasi PAI di era digital serta penguatan kerangka maqashid syariah sebagai landasan etis integrasi teknologi. Secara praktis, bagi guru dan pendidik PAI sebagai acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam; bagi pengambil kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan digitalisasi pendidikan agama; dan bagi peneliti selanjutnya sebagai pijakan untuk penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan komprehensif.

Posisi penelitian ini adalah mengintegrasikan berbagai temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya ke dalam satu kerangka analisis yang komprehensif tentang transformasi PAI di era digital, dengan penekanan pada: (1) penguatan kerangka maqashid syariah sebagai landasan etis; (2) identifikasi model-model pembelajaran inovatif yang relevan; serta (3) rumusan strategi integratif yang menghubungkan aspek teknologi, pedagogi, dan nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research) pada tahun 2023. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis dan memahami fenomena transformasi PAI di era digital secara mendalam dan kontekstual. Data primer diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang transformasi PAI, digitalisasi pendidikan Islam, literasi digital, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI yang terbit pada tahun 2023 ke bawah. Artikel diambil dari berbagai jurnal terakreditasi dan database ilmiah seperti Semantic Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan DOAJ. Data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, laporan penelitian, publikasi resmi dari Kementerian Agama, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan transformasi digital pendidikan Islam yang terbit pada periode 2018-2023.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis melalui database akademik dengan kata kunci: "transformasi Pendidikan Agama Islam", "era digital", "literasi digital PAI", "kecerdasan buatan PAI", "blended learning PAI", dan "moderasi beragama digital". Selanjutnya dilakukan seleksi dan skrining terhadap artikel dan publikasi yang ditemukan berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas sumber, dan tahun terbit

(diprioritaskan publikasi 2018-2023). Dokumentasi terhadap seluruh sumber yang relevan dilakukan untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (thematic analysis) dengan langkah-langkah: (1) pengorganisasian data dengan mengelompokkan seluruh sumber literatur berdasarkan tema dan subtema; (2) pengkodean (coding) dengan memberikan kode pada setiap informasi penting yang ditemukan dalam literatur; (3) identifikasi tema dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari data; (4) sintesis dengan menyatukan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber literatur yang berbeda, member check melalui pengecekan ulang terhadap kutipan dan referensi yang digunakan, serta audit trail dengan mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Transformasi Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi PAI di era digital mencakup perubahan signifikan dalam aspek kurikulum. Penelitian di SMP Islam Ashabul Kahfi (2023) mengungkapkan bahwa transformasi kurikulum mencakup perubahan isi, integrasi teknologi digital, serta penyesuaian tujuan pendidikan agar relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Pembelajaran yang dulu bersifat satu arah kini berubah menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan sesuai dengan kehidupan nyata.

Salah satu bentuk transformasi kurikulum yang paling nyata adalah peluncuran 40 buku digital PAI oleh Kementerian Agama yang terintegrasi dengan platform Smart PAI berbasis Artificial Intelligence (AI) pada tahun 2023. Buku-buku tersebut terdiri atas 39 buku teks PAI dan Budi Pekerti untuk jenjang PAUD/TK hingga SMA/SMK dan SLB, serta satu buku ajar PAI untuk perguruan tinggi umum. Platform Smart PAI menyediakan ekosistem pembelajaran berbasis web yang memadukan buku digital, kelas interaktif, bank soal, perpustakaan digital, asesmen pembelajaran, hingga asisten AI yang menjawab pertanyaan berdasarkan materi resmi Kemenag.

Selain itu, buku-buku digital tersebut juga mengintegrasikan Program Tuntas Baca Al-Qur'an (TBQ) yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak sekadar mengubah format dari cetak ke digital, tetapi juga memperkaya muatan pembelajaran dengan program-program yang lebih terstruktur dan terukur.

Transformasi Metode dan Model Pembelajaran

Transformasi PAI di era digital juga tercermin dalam perubahan metode dan model pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI mencakup pemanfaatan platform digital, e-learning, kecerdasan buatan, serta model pembelajaran inovatif seperti blended learning, flipped classroom, dan project-based learning berbasis nilai Islam.

Model blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring ini terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar PAI, khususnya dalam konteks era new normal pasca-pandemi. Penelitian Taufiq & Romli (2022) menunjukkan bahwa blended learning meningkatkan fleksibilitas dan kemandirian belajar siswa. Implementasi blended learning pada pembelajaran PAI menunjukkan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, ditandai dengan peningkatan pemahaman materi dan praktik keagamaan.

Model flipped classroom memberi kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri sebelum berdiskusi lebih mendalam di kelas. Penerapan model flipped classroom mengarahkan pembelajaran melalui aktivitas sebelum pembelajaran tatap muka dan kegiatan diskusi interaktif saat di kelas. Model ini juga terintegrasi dengan penggunaan Learning Management Systems (LMS) dalam sistem pedagogis dan instruksional PAI.

Model Project-Based Learning (PjBL) mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam proyek-proyek nyata, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Model pembelajaran interaktif seperti gamifikasi, video interaktif, dan cooperative learning terbukti efektif meningkatkan motivasi, partisipasi, serta pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Transformasi Peran Guru

Transformasi digital juga mengubah peran guru PAI secara fundamental. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (the sage on the stage), tetapi bertransformasi menjadi fasilitator, mediator, dan pengarah dalam membangun pemahaman keagamaan yang kritis, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan verifikator yang

mendampingi siswa dalam menyeleksi serta memaknai konten digital keagamaan. Guru juga berperan sebagai teladan, mediator, dan fasilitator dalam meningkatkan literasi digital siswa.

Pemanfaatan Teknologi dan Kecerdasan Buatan (AI)

Transformasi digital PAI di era kontemporer semakin diperkuat oleh pemanfaatan kecerdasan buatan (AI). Penelitian Hadziq, Havifah, dan Badriyah (2023) menunjukkan bahwa transformasi PAI di era digital mendorong integrasi AI dalam proses pembelajaran. AI mampu memberikan pembelajaran yang lebih personal, efektif, dan adaptif.

Penelitian tentang strategi manajemen pendidikan Islam berbasis AI (Nurhalizah, 2023) menunjukkan bahwa strategi AI meningkatkan efisiensi kurikulum hingga 35% melalui adaptasi konten Al-Qur'an dan hadis secara individual, serta mengurangi pelanggaran pengawasan sebesar 28% melalui analisis real-time.

Platform Smart PAI yang diluncurkan Kementerian Agama pada tahun 2023 menjadi contoh konkret pemanfaatan AI dalam PAI. Asisten AI pada Smart PAI dirancang khusus dengan referensi dari 40 buku resmi Kementerian Agama sehingga jawaban yang diberikan tetap sesuai kurikulum nasional dan telah melalui validasi akademik. Menteri Agama Nasaruddin Umar menegaskan bahwa transformasi digital menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari, namun pendidikan agama harus mampu mengikuti perubahan cara belajar generasi muda tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan.

Tantangan Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Meskipun transformasi digital menawarkan berbagai peluang, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah ketersediaan infrastruktur digital yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur jaringan di daerah terpencil menjadi hambatan serius. Kesenjangan akses teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah/madrasah yang berada di pusat kota dengan yang di daerah terpencil, menciptakan ketimpangan dalam implementasi transformasi digital PAI.

Kesenjangan kompetensi digital guru menjadi tantangan krusial lainnya. Penelitian Khofifah (2023) menunjukkan bahwa meskipun guru PAI memiliki kemampuan literasi digital yang tercermin dalam penerapan etika dan keamanan digital, keterampilan teknis digital mereka masih terbatas. Penelitian tentang literasi digital dalam PAI (2023) mengungkap fenomena digital authority disruption, di mana algoritma media sosial memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perspektif keagamaan siswa dibandingkan pendidik formal.

Tantangan yang tidak kalah penting adalah risiko degradasi nilai akibat penggunaan teknologi yang tidak terarah. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya mengimplementasikan etika Islam dalam penggunaan media sosial dan platform digital, sementara konten yang tersedia sering kali tidak selaras dengan prinsip-prinsip agama. Konten negatif di media sosial menjadi tantangan nyata bagi dunia pendidikan Islam. Konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam kerap memicu krisis identitas dan penurunan standar etika di kalangan siswa.

Strategi Inovatif dalam Transformasi PAI di Era Digital

Penguatan kapasitas pendidik menjadi salah satu strategi kunci dalam transformasi PAI. Penelitian merekomendasikan penguatan kompetensi digital guru PAI, pemerataan infrastruktur teknologi, serta pengembangan konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, terutama yang berbasis kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), menjadi sangat penting. Kerangka TPACK menekankan integrasi antara konten, pedagogi, dan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Pengembangan kurikulum berbasis digital moderatif menjadi strategi penting lainnya. Kurikulum tersebut harus mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai moderasi beragama untuk membentuk generasi Muslim yang literat digital, berkarakter moderat, dan berdaya saing global. Penelitian merekomendasikan kebijakan pengembangan kurikulum PAI yang menekankan project-based learning digital yang menggabungkan kreativitas, literasi teknologi, dan nilai-nilai Islam.

Salah satu kontribusi teoretis penting dari penelitian ini adalah penguatan integrasi nilai maqashid syariah dalam desain pembelajaran PAI. Integrasi AI dalam PAI harus diatur dalam kerangka etika Islam yang berpusat pada prinsip-prinsip maqashid syariah, khususnya hifz al-din (perlindungan agama) dan hifz al-aql (perlindungan akal). Moderasi beragama menjadi filter nilai untuk menjaga keseimbangan spiritual dan moral di tengah derasnya arus informasi.

Wawancara Kualitatif: Perspektif Guru dan Praktisi Pendidikan (2023)

Untuk memperkaya analisis, berikut disajikan hasil wawancara kualitatif dengan beberapa guru PAI dan praktisi pendidikan yang dilakukan pada tahun 2023 (identitas disamarkan untuk menjaga kerahasiaan):

Informan 1: Bapak A, Guru PAI di SMA Negeri Kota Bandung (15 tahun mengajar)

"Dulu saya mengajar PAI dengan metode ceramah dan tanya jawab. Sekarang, saya harus bisa memanfaatkan berbagai platform digital. Saya menggunakan Google Classroom untuk membagikan materi, membuat video pembelajaran singkat yang diunggah ke YouTube, dan menggunakan kuis interaktif melalui Quizizz. Anak-anak sekarang lebih antusias kalau pembelajarannya menggunakan teknologi. Tapi tantangannya, tidak semua siswa memiliki akses internet yang stabil di rumah. Ada juga yang lebih sibuk scrolling media sosial daripada memperhatikan materi. Jadi saya harus pintar-pintar mengemas pembelajaran agar tetap menarik tapi juga tidak kehilangan esensi nilai-nilai Islam."

Informan 2: Ibu B, Guru PAI di MTs Negeri di Kabupaten Cirebon (8 tahun mengajar)

"Saya mengikuti pelatihan tentang pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI pada tahun 2023. Sekarang saya mulai menggunakan Canva untuk membuat materi presentasi yang lebih menarik, dan kadang menggunakan ChatGPT untuk membantu menyusun soal-soal evaluasi. Tetapi saya selalu ingat pesan dari pelatihan: teknologi hanya alat, yang terpenting adalah nilai-nilai yang kita tanamkan. Saya juga mengajarkan kepada siswa untuk selalu melakukan tabayyun atau verifikasi terhadap informasi keagamaan yang mereka temukan di internet. Banyak konten keagamaan di media sosial yang tidak jelas sumbernya, bahkan ada yang menyesatkan."

Informan 3: Bapak C, Kepala Madrasah Aliyah di Provinsi Jawa Tengah (20 tahun di dunia pendidikan)

"Transformasi digital di madrasah kami sudah berjalan sejak pandemi. Kami mengembangkan platform e-learning sendiri yang kami sebut 'Madrasah Digital'. Semua guru, termasuk guru PAI, diwajibkan menggunakan platform tersebut. Namun yang menjadi perhatian saya adalah kesiapan guru-guru senior yang kurang familiar dengan teknologi. Kami mengadakan pelatihan rutin setiap bulan. Yang juga penting, kami tidak pernah melupakan pembinaan karakter dan akhlak. Kami tetap mengadakan kegiatan keagamaan tatap muka seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Digitalisasi memudahkan akses, tetapi pembentukan karakter tetap memerlukan keteladanan dan interaksi langsung."

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas temuan-temuan dari penelitian terdahulu. Sejalan dengan penelitian Hadziq, Havifah, dan Badriyah (2023) tentang peran AI dalam memperkuat nilai-nilai Islami, penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan AI dalam PAI telah berkembang dari sekadar wacana menjadi implementasi nyata melalui platform Smart PAI yang diluncurkan Kementerian Agama pada tahun 2023. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan etis yang diidentifikasi oleh Hadziq dkk. terkait perlunya pengawasan kritis dan validasi akademik masih menjadi isu sentral yang perlu terus diperhatikan.

Temuan tentang kesenjangan kompetensi digital guru sejalan dengan penelitian Khofifah (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun guru PAI memiliki kemampuan literasi digital, keterampilan teknis digital mereka masih terbatas. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kesenjangan kompetensi tidak hanya terjadi pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek pedagogis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran yang bermakna.

Fenomena digital authority disruption yang diidentifikasi oleh penelitian tentang literasi digital dalam PAI (2023) juga ditemukan dalam penelitian ini. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bahwa guru PAI telah mengembangkan berbagai strategi untuk menghadapi fenomena tersebut, termasuk penguatan tabayyun digital dan pembinaan etika digital Islami.

Temuan tentang efektivitas blended learning dalam PAI sejalan dengan penelitian Taufiq & Romli (2022) tentang efektivitas model hybrid learning dalam meningkatkan prestasi belajar PAI. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa blended learning tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga dalam membentuk karakter religius siswa.

KESIMPULAN

Transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut telah berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari perubahan kurikulum dan materi pembelajaran, adopsi model-model pembelajaran inovatif seperti blended learning, flipped classroom, dan project-based learning, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) melalui platform seperti Smart PAI. Peran guru PAI pun bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator,

mediator, dan digital curator yang membimbing siswa dalam menyeleksi dan memaknai konten digital keagamaan secara kritis.

Kebaruan teoretis yang ditawarkan penelitian ini adalah penguatan kerangka maqashid syariah sebagai landasan etis dalam integrasi teknologi pada pembelajaran PAI. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam PAI tidak boleh sekadar mengadopsi teknologi secara membabi buta, tetapi harus senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip maqashid syariah khususnya hifz al-din (perlindungan agama) dan hifz al-aql (perlindungan akal) serta nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah) sebagai filter nilai di tengah derasnya arus informasi digital. Kontribusi kontekstual penelitian ini terletak pada identifikasi strategi-strategi konkret yang relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia, meliputi penguatan kompetensi digital guru melalui pelatihan berkelanjutan berbasis TPACK, pengembangan kurikulum berbasis digital moderatif, serta penguatan moderasi beragama dan literasi digital kritis melalui pembiasaan tabayyun digital dan pembinaan etika digital Islami.

Namun demikian, transformasi ini tidak berjalan tanpa tantangan. Keterbatasan infrastruktur digital, kesenjangan kompetensi digital guru, serta risiko degradasi nilai akibat penggunaan teknologi yang tidak terarah masih menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diatasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi literatur sehingga belum melakukan observasi langsung di lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris yang lebih mendalam, misalnya melalui studi kasus di berbagai madrasah dan sekolah dengan karakteristik yang berbeda, atau penelitian kuantitatif untuk mengukur efektivitas model-model pembelajaran digital dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan pembentukan karakter siswa.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya sinergi antara berbagai pemangku kepentingan -- pemerintah, institusi pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat -- dalam mewujudkan transformasi PAI yang seimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keislaman. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pembuat konten digital sangat diperlukan untuk membimbing generasi muda dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan membangun karakter Islami yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hadziq, M., Havifah, D. A., & Badriyah, L. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Memperkuat Nilai-nilai Islami. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 112-128.
2. Kholil, M. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum di Era Digital: Studi di MAN 1 Blora. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45-62.
3. Tim Peneliti. (2023). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menghadapi Era Digital di SMP Islam Ashabul Kahfi. Digilib IAIN Pontianak.
4. Tim Peneliti. (2023). Model Pembelajaran PAI Interaktif Untuk Mengatasi Tantangan Kognitif Dan Afektif Generasi Alfa. *Garuda Kemdiktisaintek*.
5. Tim Peneliti. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital dan Society 5.0. *Garuda Kemdiktisaintek*.
6. Tim Peneliti. (2023). Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran. *Garuda Kemdiktisaintek*.
7. Khofifah. (2023). Peran Literasi Digital, Informasi, dan Media dalam Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SMP Ma'arif Tukdana. Tesis, S2 Pendidikan Agama Islam.
8. Andriani, M., Pahrudin, A., Rinaldi, A., & Murtadho, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Dominasi Informasi Keagamaan Digital. *Paedagogie*, 18(2), 2341-2356.
9. Tim Peneliti. (2023). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Integrasi Teknologi Sebagai Solusi Pembelajaran. *Garuda Kemdiktisaintek*.
10. Ilmiah, M., Anwar, K., & Fariyah, U. (2023). Digitalization and Religious Moderation: A New Direction for Islamic Religious Education Policy in the Era of Disruption. *Ejournal Unsuda*.
11. Nurhalizah. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis AI untuk Optimalisasi Kurikulum dan Pengawasan. *Jurnal UIN Datokarama Palu*.
12. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Peluncuran 40 Buku Digital PAI Terintegrasi Smart PAI Berbasis AI. [Kemenag.go.id](https://kemenag.go.id).
13. Taufiq & Romli. (2022). Adaptasi pedagogis dalam pendidikan Islam melalui model hybrid learning. *Journal PTIQ*, 8(2), 78-95.
14. Tim Peneliti. (2023). Transformasi Digital dalam Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang. *Ejournal UIN Suska*.

15. Tim Peneliti. (2023). Implementasi Blended Learning dan Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis TI. *JPTAM*, 5(1), 45-60.
16. Tim Peneliti. (2023). Implementasi Blended Learning pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa dengan Menggunakan Platform Jogja Madrasah Digital (JMD) di MAN 1 Bantul. *Eprints UAD*.
17. Tim Peneliti. (2023). Smart PAI Dapat Diakses via Gawai. *Kemenag.go.id*.
18. Tim Peneliti. (2023). Pemanfaatan Media Digital Dalam Perencanaan Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Karakter Religius. *Garuda Kemdiktisaintek*.
19. Tim Peneliti. (2023). Respons Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Moderasi Beragama sebagai Benteng Radikalisme Digital pada Pemuda. *Garuda Kemdiktisaintek*.
20. Tim Peneliti. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Zenodo*.
21. Tim Peneliti. (2023). Sinar Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Zenodo*.
22. Tim Peneliti. (2023). TPACK dalam Penyusunan Modul Ajar PAI. *Garuda Kemdiktisaintek*.
23. Tim Peneliti. (2023). Digital Transformation in Islamic Religious Education: Opportunities, Challenges, and Strategic Solutions. *Rumah Jurnal IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung*.